

## ADAPTASI ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH GAYO BERDASARKAN MEMORI KOLEKTIF

Muhammad Ferah Yosantia<sup>\*1</sup>, Cut Dewi<sup>2</sup>, Safwan<sup>3</sup>  
Arsitektur, Universitas Syiah Kuala <sup>1, 2, 3</sup>

**E-Mail:** <sup>1\*</sup> [muhammadyosan@gmail.com](mailto:muhammadyosan@gmail.com), <sup>2</sup> [cutdewi@unsyiah.ac.id](mailto:cutdewi@unsyiah.ac.id), <sup>3</sup> [safwanarch@unsyiah.ac.id](mailto:safwanarch@unsyiah.ac.id)

Diajukan: 11 Maret 2022      Ditinjau: 31 Agustus 2022      Diterima: 18 Desember 2023      Diterbitkan: 31 Desember 2023

**Abstrak\_** Suku Gayo memiliki keunikan ada pada bahasa, pakaian, ornamen, kuliner, dan karya arsitekturnya yang kegiatan sosial masyarakatnya mencirikan keunikan tersendiri. Salah satu bentuk keunikan tersebut terdapat pada rumah tradisional masyarakat Gayo yang disebut Umah Gayo atau Rumah Gayo. Tulisan ini bertujuan untuk melihat adaptasi rumah tradisional Gayo terhadap lingkungan sekitarnya berdasarkan literatur dan disandingkan dengan memori kolektif masyarakatnya yang selama ini belum banyak tergali secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang adaptasi rumah tradisional Gayo terhadap lingkungannya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan observasi langsung bangunan rumah gayo yang masih tersisa. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Gayo merupakan bangunan yang terbentuk dari hasil adaptasi dengan lingkungannya sehingga bentuk, denah, material, dan mengikuti kondisi bentangan alam tanah gayo yang merupakan perbukitan.

**Kata kunci :** Rumah Tradisional Gayo; Memori Kolektif ; Arsitektur Gayo.

**Abstract.** *The Gayo tribe is distinct in its language, clothes, ornamentation, culinary, and architectural works, all of which reflect the group's unique activities. The traditional Gayo communal house, known as Umah Gayo or Gayo House, is one example of originality. This paper aims to compare the adaptation of the Gayo traditional house to the surrounding environment based on literature with the community's collective memory, which has not been scientifically investigated. This study employs a qualitative technique with a descriptive approach to understand the Gayo traditional house's adaptability to its surroundings. Data was gathered through a literature review and direct observation of the remaining Gayo home structures. In addition, in-depth interviews with essential informants were undertaken. The findings reveal that the Gayo traditional house is a structure created by adapting to its surroundings, with the design, floor layout, and materials reflecting the rugged terrain of the Gayo area.*

**Keywords :** *Gayo Traditional House; Collective Memory; Gayo Architecture..*

<sup>1</sup>Arsitektur, Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Arsitektur, Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup>Arsitektur, Universitas Syiah Kuala

## PENDAHULUAN

Setiap suku memiliki keunikan pada bahasa, pakaian, kuliner, karya arsitekturnya, dan kegiatan sosial masyarakatnya. Salah satu bentuk keunikan pada suku Gayo terdapat di rumah tradisional masyarakat Gayo yang disebut Umah Gayo atau Rumah Gayo. Rumah ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena saat ini hampir punah di bentangan alam Dataran Tinggi Gayo. Kemudian saat ini bangunan rumah tradisional yang otentik hanya tersisa 2 (dua) di Kampung Toweren dan di Kampung Kung (Schefold dan Nas, 2008 ; Ifani, 2015). Untuk itu penting dilakukan pelestarian warisan arsitektur dalam konteks mengingat dan menggali kembali arsitektur rumah tradisional Gayo yang kini hampir hilang keberadaannya.

Masih sedikit dilakukan penelitian yang membahas arsitektur rumah tradisional Gayo, berikut diantaranya yaitu Hurgronje, (1903); Volz, (1912); kreemer, (1922); Bowen, (1993); Nas, (1997); dan Ifani, (2015) dengan metode studi literatur maupun dari observasi. Namun, belum ada penelitian yang membahas adaptasi arsitektur tradisional rumah Gayo dari sisi kolektif memori. Kemudian saat ini generasi tua masyarakat Gayo yang pernah berinteraksi langsung dan memiliki memori dengan arsitektur tradisional rumah Gayo semakin lama semakin berkurang.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat adaptasi rumah tradisional Gayo terhadap lingkungan sekitarnya berdasarkan literatur dan disandingkan dengan memori kolektif masyarakatnya yang selama ini belum tergalai secara ilmiah.

Maurice Halbwachs (1952), mengatakan memori kolektif adalah kumpulan memori bersama dan semua masyarakat mengetahui isi dari memori tersebut. Kemudian ia juga menambahkan memori kolektif merupakan bagian dari identitas sosial sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai tafsiran dari peristiwa di masa lalu dan masyarakat mengingat memori tersebut secara bersama-sama. Memori pribadi juga berkaitan dengan memori orang lain kemudian memori orang lain juga menjadi titik tolak dari memori pribadi seseorang. (Halbwachs, 1952).

Menurut Rossi (1984), arsitektur dibentuk oleh memori yaitu pecahan informasi yang didapat melalui *rasa* yang dimiliki oleh setiap individu. Kemudian hubungan yang dibentuk oleh setiap individu akan menciptakan informasi berupa memori yang jika dikumpulkan akan menjadi *collective memory*. Hal ini kemudian menjadi dasar elemen-elemen dalam arsitektur mulai dari struktur, fungsi, hingga bentuk bangunan yang merupakan tafsiran ulang dari memori yang konstan (Rossi, 1984).

Kemudian menurut Guggenheim (2009), bangunan menjadi objek yang berhubungan dengan waktu dan lalu objek tersebut dapat menstabilkan memori seseorang. Menurutnya bangunan adalah salah satu objek yang paling diperdebatkan terkait dengan waktu dan memori. Objek dapat berfungsi untuk menstabilkan memori dan waktu, kemudian membandingkan bangunan dengan objek lain sehingga menyoroti kekhususan bangunan tersebut (Guggenheim, 2009).

Gayo merupakan sebuah suku yang berada di wilayah tengah Provinsi Aceh tepatnya berada di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Wilayah tengah Provinsi Aceh ini biasa disebut dengan istilah Dataran Tinggi Gayo. Secara administratif masyarakat suku Gayo berada pada wilayah Provinsi Aceh, tetapi memiliki bahasa, identitas, budaya, dan tradisi yang sangat berbeda dengan suku Aceh. Rumah tinggal masyarakat Aceh berbeda dengan rumah tinggal masyarakat Gayo, karena rumah Gayo merupakan rumah panjang yang ditempati oleh lebih dari satu keluarga. Namun, rumah suku Aceh dihuni oleh satu keluarga.



(a) Pembangunan Rumah Gayo di Kampung Kebayakan, Foto Oleh Mayor Van Dalen 1903



(b) Pembangunan Rumah Gayo di Kampung Bebesen, Foto Oleh Wilhem Volz pada tahun 1912

**Gambar 1.** Rumah Gayo Pada Masa Lalu

Rumah Gayo atau *Umah Gayo* adalah sebutan rumah tradisional masyarakat suku gayo. Menurut Hurgronje (1903), rumah-rumah di Gayo mempunyai nama dan sebutan tersendiri. Biasanya rumah diberi nama berdasarkan material yang dipakai, bentuk rumah, sesuatu yang berada atau tumbuh didekat rumah. Misalnya *umah kuli* adalah rumah yang terbuat dari kayu kuli, *umah papan* adalah rumah yang material dindingnya terbuat dari papan, *umah kul* atau rumah besar, *umah gemok* atau rumah bundar, *umah pitu ruang* atau rumah tujuh ruang, *umah lanting* atau rumah yang terpendil (Hurgronje, 1903)

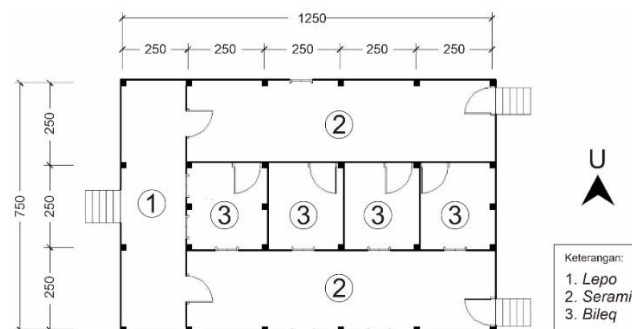
Wilhelm Volz (1912), mengatakan rumah Gayo merupakan bangunan besar yang memanjang dengan deretan ruang-ruang tengah yang tertutup. Kemudian Rumah Gayo merupakan rumah yang terlihat seperti gabungan banyak rumah yang menjadi satu. Serambi depan dan serambi belakang masing-masing digabungkan menjadi serambi panjang dan sejalan dengan pemisahan pria lajang dari keluarga. Kemudian memiliki serambi untuk ruang tamu yang tertutup dan serambi pria yang terbuka. Serambi depan biasa digunakan sebagai tempat kaum pria mengobrol, merokok, mengunyah sirih dan aktivitas lainnya. Sedangkan serambi belakang merupakan dominan aktivitas kaum wanita (Volz, 1912).

Snouck Hurgronje (1903), mendeskripsikan rumah Gayo adalah rumah panjang yang menampung sejumlah keluarga yang memiliki hubungan patrilineal. Dalam tradisi Suku Gayo, istri tinggal bersama suaminya di sebuah rumah yang juga ditempati oleh ayah dan saudara laki-laki suaminya (Hurgronje, 1903). Kemudian setiap rumah tangga kecil menempati satu ruangan pada rumah. Rumah biasanya terdiri dari bagian tengah yang lantainya lebih tinggi dari ruangan lainnya. Lalu di sisi kiri ada ruangan untuk perempuan, serta ruang di sisi kanan untuk laki-laki yang sering disebut *serami* (Schefold dan Nas, 2008).

Rumah masyarakat di Gayo mempunyai nama atau sebutan tersendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat Gayo menyebut rumahnya ada yang berdasarkan materialnya, sesuatu yang ada disamping bangunannya, jumlah ruangnya, letaknya, dan sebagainya (Hurgronje, 1903). Rumah tradisional masyarakat Gayo merupakan rumah panggung dengan tinggi sekitar 2 meter sampai 2,5 meter di atas tanah karena untuk menghindari penghuninya dari gangguan binatang buas (Hadjad, 1981). Lantai umumnya memakai batang pohon *temor* (enau) dan bambu yang disusun sedemikian rupa lalu diikat dengan rotan atau ijuk yang dipintal. Atap rumah tersebut terbuat dari daun (daun *serule*) sejenis daun tumbuh-tumbuhan yang panjangnya sekitar 60 cm disemat dengan serat kulit tumbuh-tumbuhan (Hadjad, 1981).



**Gambar 2.** Rumah Tradisional Gayo di Kampung Toweren dari masa ke masa. (a) Foto di ambil oleh Peter J.M. Nas pada tahun 1997 ; (b) Foto di ambil oleh Penulis pada tahun 2020.



**Gambar 3.** Denah Rumah Tradisional Gayo di Kampung Toweren

Pada saat masa pra- modern manusia diharuskan untuk hidup berdampingan dengan alam karena pada saat itu kekuatan alam terlalu kuat untuk taklukan atau disingkirkan oleh teknologi pada saat itu (Edwards, 2001). Sehingga ketika hidup berdampingan lingkungannya, manusia selalu berusaha untuk beradaptasi baik secara individu maupun berkelompok untuk mencari keseimbangan. Elemen utama adaptasi manusia dan lingkungan yaitu elemen lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dan perilaku (Berry, 2005; Schultz, 2009; Scannell & Gifford, 2010).

Kemudian manusia harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk mencapai keseimbangan unsur fisik, sosial budaya dan perilaku. Konfigurasi ruang merupakan hasil perubahan ruang akibat interaksi antarelemen tersebut. Konfigurasi ruang hunian merupakan unsur adaptasi dalam proses interaksi antara manusia dan lingkungannya (Bott, Cantrill, & Myers, 2003). Konfigurasi ruang juga dapat dilihat sebagai bagian dari budaya spasial, yang dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya individu maupun kelompok. Oleh karena itu konfigurasi atau struktur spasial terkait dengan aturan sosial dan bagaimana pengguna ruang berinteraksi satu sama lain (Bott, Cantrill, & Myers, 2003).

Pengalaman adalah landasan penting untuk mengelola adaptasi manusia, dan indera tempat telah berfungsi sebagai referensi untuk memahami perubahan di lingkungan Hubungan emosional tertentu ke sebuah tempat berkorelasi dengan tempat itu, memorinya, preferensi, dan pengenalan tingkat tertentu dimensi simbolik, mendorong apresiasi terhadap memori tempat atau semangat tempat dalam pikiran manusia (Bott, Cantrill, & Myers, 2003).

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu melakukan studi literature, observasi, pengumpulan data, menganalisa data, dan membuat kesimpulan.

Pada tahap studi literatur penulis akan mengumpulkan dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu. Pada tahap observasi penulis akan melihat dan melakukan pengukuran pada

bangunan yang masih tersisa. Pada tahap pengumpulan data penulis akan melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat gayo yang sudah ditentukan kriterianya lalu kemudian membuat kesimpulan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat (sesepuh masyarakat gayo), seniman/ budayawan setempat, dan masyarakat yang pernah berinteraksi langsung dengan rumah gayo. Adapun narasumber yang telah diwawancarai berjumlah 8 Orang. Batasan penelitian yaitu objek arsitektur tradisional rumah gayo, melihat persebaran rumah pada masa lalu hingga sekarang dan bagaimana adaptasi rumah dengan lingkungannya yang digali dari kolektif memori masyarakatnya. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Memori Kolektif Tentang Rumah Tradisional Gayo

Dahulu Sebagian besar masyarakat gayo tinggal di rumah *peratasan* atau rumah yang berpanggung. Tidak terlihat secara kasat mata perbedaan rumah raja atau masyarakat biasa, hal yang membedakan rumah raja dan masyarakat biasa yaitu hanyalah ukuran rumah dan ragam hiasnya.

Rumah tradisional gayo yaitu Umah Gayo terakhir banyak terlihat di sekitar sebelum tahun 1960-an namun sekarang hanya tersisa dua bangunan rumah tradisional yaitu di Kampung Toweren dan di Kampung Kung. Kemudian terdapat replikanya di Kampung Kemili, Kampung Buntul Linge dan Kampung Reje Guru. Hal ini sesuai dengan penuturan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh budaya dari wawancara berikut ini.

Dahulu kehidupan dan mata pencarian masyarakat Gayo sangat tergantung pada alam sekitar. Sebagian besar masyarakat Gayo adalah petani pada wilayah perbukitan kemudian nelayan pada wilayah di sekitar danau dan sungai. Persebaran Rumah Gayo hampir tersebar di semua wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan di sebagian Bener Meriah dan Gayo Lues. Adapun sebaran rumah gayo ini dahulu dapat ditemui di daerah Kampung Bebesen, Kebayakan, Pegasing, Toweren, Nosar, Bintang, Ketol, Kute Kering, Linge dan wilayah lainnya.

Berikut merupakan peta persebaran bangunan tradisional yang saat ini masih tersisa dan merupakan bangunan tradisional orisinal dengan renovasi minor yang ada di tanah Gayo. Kemudian ada peta bangunan rumah tradisional yang di Duplikasi oleh pemerintah (tidak orisinal), dan bangunan tradisional yang dulu pernah ada di tanah Gayo.

Rumah Gayo ini sangat berbeda dengan rumah tradisional di Aceh, terutama dari penataan ruangnya, motifnya dan bentukannya. Rumah Gayo mencerminkan kehidupan masyarakat Gayo pada masa lalu. Kemudian Rumah Gayo umumnya ditinggali lebih dari satu keluarga didalamnya yaitu bisa mencapai 5 keluarga berada didalam satu rumah atau dihuni secara bersama - sama. Hal ini diakibatkan dahulu masih sedikitnya populasi masyarakat suku Gayo dan saat itu Dataran Tinggi gayo masih berupa hutan sehingga membuat mereka berkumpul dalam 1 rumah bersama. Kemudian budaya masyarakat gayo biasa wanita yang telah menikah akan ikut tinggal bersama keluarga pria tersebut.

Rumah gayo biasa memiliki ketinggian 2 - 2,5 meter dari permukaan tanah atau jika seseorang yang telah dewasa berdiri lantai rumahnya tidak akan mengenai bagian kepalanya. Biasanya bagian bawah bangunan ini digunakan untuk menyimpan hasil pertanian dan tempat meletakkan kuda atau kerbau mereka.

### 1. Orientasi Bangunan

Orientasi Umah Gayo pada umumnya dari Timur ke Barat, namun ada juga bangunan yang berorientasi selatan ke utara. Tidak ada peraturan khusus mengenai orientasi bangunan ini, Orientasi bangunan bergantung pada kondisi tapak dan lingkungan sekitar bangunan.

## 2. Material dan Struktur Bangunan

Kemudian struktur bangunan Rumah Gayo memiliki sistem kontruksi dengan sistem lobang dan pasak pada tiang dan baloknya. Struktur bangunannya kokoh, saling mengunci dan tahan goyangan sehingga tahan terhadap gempa. Pondasi pada bangunan menggunakan tapak yang berasal dari batu yang dipilih sebagai pondasi bangunan.

Material bangunan Rumah Gayo merupakan material yang adaptif dan mudah di temukan disekitar lingkungan. Untuk atap Rumah Gayo menggunakan daun *serule* atau asam kecombrang (*Etlingera elatior*) yang dikeringkan lalu dijalin pada sebilah bambu dan digunakan sebagai penutup atap. Untuk tiang dan dinding bangunan menggunakan kayu keras seperti kayu grupel (*Lisea. Sp*) , kayu jempu (*Michelia campacha*), kayu pinus sumatera (Pinus merkusii Jungh. et de Vriese) dan jenis kayu lainnya.

## 3. Teknik dan Proses Kontruksi

Dalam pelaksanaan tahap ini. terlebih dahulu dipasang (dirangka). Ada pun rangka tersebut adalah rangka untuk tiang sisi samping kiri kanan dan dua rangka bahagian tengah. Patut diketengahkan bahwa pada ujung tiang sebelah atas, pertemuan ujung tiang yang membujur dan melintang dialasi kain merah putih. Putih sebelah bawah dan diatasnya kain merah. Sebelum rangka-rangka didirikan, terlebih dahulu dibuat alat pembantu yang terbuat dari kayu atau bambu, didirikan sepanjang rumah seperti pagar yang tinggi, pada sisi kanan-kiri denah bangunan yang disebut Remon. Tiap tiang rumah (*suyen*) pada bahagian atas diikat dengan rotan panjang, sedang ujung yang lain melalui alat pembantu tempat para pekerja menarik.

Peristiwa mendirikan bangunan ini, adalah hal yang amat menarik, karena di samping penduduk setempat, juga diundang penduduk dari kampung lain. Masing-masing rangka yang akan didirikan ditarik oleh kelompok tertentu (*klen*) atau dari kampung yang diundang. Dengan diiringi bunyi-bunyian canang, dan di bawah komando kepala tukang (*utus*) serentak bangunan ini didirikan.

## B. Rumah Adat Gayo Sebagai Hasil Proses Adaptasi Interaksi Manusia dengan Lingkungannya

Adaptasi dengan lingkungan fisik, Rumah Gayo dibangun dari bahan bahan yang mudah didapatkan di sekitar lingkungan yang akan dibangun. Rumah Gayo ini merupakan rumah yang di tinggikan dari muka tanah sama halnya seperti kebanyakan rumah tradisional di Indonesia. Rumah Gayo dibuat tinggi untuk menghindari penghuninya dari hewan hewan buas. Hal ini dikarenakan dahulu daerah dataran tinggi gayo masih berupa kawasan hutan yang lebat.

Sebagian besar bukaan yang terdapat pada Rumah Gayo berukuran kecil, hal ini dikarenakan fungsi bukaan hanya sebagai sumber cahaya. Kemudian Ukuran Jendela yang kecil digunakan untuk menghindari udara dingin masuk ke dalam bangunan.

Pintu pada umumnya di letakkan hanya pada bagian depan bangunan. Kemudian Jendela Pada umumnya diletakkan pada bidang yang besar. Tidak ada penempatan khusus Jendela pada bangunan Rumah Gayo. Pada bangunan Rumah Gayo diusahakan meminimalkan bukaan untuk menghindari udara dingin yang masuk.

Kemudian peletakan ruangan untuk tidur diletakkan pada bagian tengah bangunan, hal ini dimungkinkan untuk menghindari berbatasan lansung dengan luar ruangan yang dingin. Kemudian pada bagian kamar tidur memiliki lantai yang ditinggikan dari lantai bangunan lain.

Adaptasi dengan lingkungan sosial budaya dapat dilihat dari konfigurasi ruang yang ada, yaitu dengan banyaknya ruang tidur untuk masing-masing keluarga yang tinggal di rumah tersebut dan pemisahan gender pada ruangnya.

Adaptasi dengan perilaku, sebagian besar pekerjaan masyarakat Gayo adalah petani dan nelayan sehingga bentuk rumah gayo mengikuti kebiasaan profesi mereka. Adaptasi pada bangunan dapat kita lihat pada bagian kolong atau bawah bangunan yaitu biasa mereka meletakkan kayu dan ternak mereka pada bagian tersebut.

## KESIMPULAN

Rumah Gayo merupakan warisan arsitektur yang sangat penting dan warisan arsitektur yang luar biasa. Sebagai kesimpulan, tulisan ini secara kritis memeriksa berbagai faktor yang berkontribusi pada adaptasi bangunan tradisional tersebut. Berdasarkan wawancara tentang kolektif memori *Umah Gayo*, rumah ini tersebar hampir di semua wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kemudian *Umah Gayo* merupakan rumah *peratasen* atau rumah yang ditinggikan dari permukaan tanah, hal ini dikarenakan untuk menghindari binatang buas. Rumah Gayo juga biasa ditinggali lebih dari satu kepala keluarga di dalamnya, namun dalam satu rumah masih satu darah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Gayo merupakan hasil adaptasi manusia dengan lingkungannya. Rumah Gayo mampu beradaptasi ditinjau dari faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dan perilaku. Berdasarkan faktor lingkungan fisik rumah gayo dibangun melalui material sekitar yang mudah didapatkan dan mengurangi banyak bukaan untuk menghindari dinginnya udara. Berdasarkan faktor lingkungan sosial budaya, dapat dilihat dari penataan ruang untuk pemisahan gender dalam bangunan. Kemudian berdasarkan faktor perilaku dapat dilihat bentuk rumah gayo disesuaikan dengan profesi masyarakat gayo. Dengan demikian, para arsitek dan pemangku kebijakan diharapkan untuk tidak membuang salah satu warisan arsitektur tradisional leluhur masyarakat gayo yang kini sudah mulai hilang. Akan menjadi kerugian besar jika gaya bangunan tradisional ini nantinya menghilang dari dataran tinggi gayo.

## DAFTAR REFERENSI

- Berry, J. W. "Acculturation: living successfully in two cultures". *International Journal of Intercultural Relations*, No. 29 (2005): 697-712
- Bott, S., Cantrill, J. G., dan Myers, O. E Jr. "Place and the promise of conservation psychology". *Human Ecology Review*, No. 10(2), (2003): 100-112
- Edwards, B. "Green architecture". *Architectural Design*, No. 71 (4), (2001): 21-23.
- Hadjad A., Ali Z., Ardy M., Kasim M. S., dan Umar R. (1984). *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya
- Hilmasari L, Hasan I, Irwansyah M. dan Meutia E. "Vernacular Approach In Providing Passive Heating System For Housing In Tropical Gayo Highland". *Fourth International Conference on Sustainable Built Environment*. (2008): 68-77.
- Hurgronje, C. S. (1903). *Het Gajoland en zijne Bewoners*. Batavia.
- Ifani S. M. "Local Wisdom in Coffee House Design to Promote Gayo Culture and Tourism". *International Journal of Architecture and Urbanism*. Vol. 3, No. 1, (2019): 32-42.
- Jo S. "Aldo Rossi: Architecture and Memory". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. Vol. 2, No. 1 (2003): 231-237.
- Rapoport, Amos. (1983). *House Form and Culture*. London: Prentice-Hall International, Inc. 261-262
- Scannell, L., dan Gifford, R. "Defining place attachment: A tripartite organizing framework". *Journal of Environmental Psychology*, No. 30 (2010): 1-10.
- Schefold R., Nas J. M., Domenig G., and Wessing R. (2008). *Indonesian Houses Vol. 2: Survey Of Vernacular Architecture In Western Indonesia*. Netherlands : KITLV Press.

- Schultz, N. (2009). *Theory of occupational adaptation (11th ed.)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Volz W. (1912). *Nord-Sumatra; bericht über eine im auftrage der Humboldt-stiftung der Königlich preussischen akademie der wissenschaften zu Berlin in den jahren 1904-1906 ausgeführte forschungsreise*. Berlin: D. Reimer (E. Vohsen)